



Urgensi Agama Dan Teknologi Dalam Konteks Masyarakat 5.0

Muhammad Qomari Ramdhon¹, Munir², Karoma³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Received: 07 July 2025

Revised: 16 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Abstract

The rapid development of technology in the context of society 5.0 has resulted in significant transformations in the way humans interact, communicate and live social lives. This research aims to explore the complex relationship between religion and technology in modern society, focusing on how these two elements can collaborate to create a more inclusive, ethical and sustainable social environment. Specifically, this research has four main objectives: (1) Analyzing the role of religion as a source of life and inspiration in society 5.0, (2) Identifying the function of technology as a tool in creating efficiency and effectiveness, (3) Examining the characteristics of a global society that emerges from interactions across cultures, geographies, and religions, and (4) Evaluating the advantages and disadvantages of technology in the context of society 5.0. The research method used is qualitative with a literature study approach. Data was collected through various academic sources such as books, journals, and relevant scientific articles. The researcher conducted an in-depth analysis by paying attention to the relationship between religion and technology in the context of a modern society that is increasingly connected globally. The results show that religion and technology have great potential to complement each other. Religion provides a moral and ethical foundation, while technology offers tools to improve the quality of life. Research reveals that about 84% of the world's population identifies with a religion, and more than 4.5 billion people are connected via the internet, signaling the complexity of the interaction between these two domains. Key findings show that collaboration between religion and technology can create positive impacts in a variety of areas, including education, social services, intercultural dialog, and addressing humanitarian issues. For example, religious organizations have leveraged technology to disseminate teachings, provide social assistance and facilitate interfaith dialogue. However, the research also identified significant challenges, such as the digital divide, potential misuse of technology, and conflicts between religious traditions and technological innovation. Around 2.9 billion people still do not have internet access, raising concerns about global inequality. In addition, the research also emphasizes the importance of a collaborative approach between religious leaders, technology developers, and communities to create inclusive and sustainable solutions. The research suggests that in the future, the integration between religious values and technological advancements can be the foundation for building a more just, ethical and humane society.

Keywords: Religion, Technology, Society 5.0

(*) Corresponding Author: qordhonarco24@gmail.com

How to Cite: Romadhon, M. Q., Munir, M., & Karoma, K. (2025). THE URGENCY OF RELIGION AND TECHNOLOGY IN THE CONTEXT OF SOCIETY 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.A), 201-209. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10998>.

PENDAHULUAN

Masyarakat 5.0 adalah konsep yang diperkenalkan oleh Jepang sebagai respons terhadap perkembangan teknologi yang pesat dan tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat modern. Kedua faktor tersebut memiliki dampak yang signifikan dalam pengaturan cara kita berpikir, bertindak, dan berinteraksi satu sama lain. Agama sebagai pedoman moral dan spiritual memainkan peran utama dalam membentuk nilai-nilai yang kita anut sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Sementara itu, teknologi memberikan pengaruh besar dalam bagaimana kita berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai yang ditanamkan oleh agama seringkali menjadi pedoman dalam mengambil keputusan, baik yang bersifat pribadi maupun sosial.

Etika dan moral yang diajarkan oleh agama merupakan hal yang sangat penting karena membentuk dasar dari norma-norma yang mengatur perilaku kita dalam masyarakat. Agama memberikan panduan yang jelas mengenai apa yang benar dan salah, serta bagaimana seharusnya kita berinteraksi dengan sesama manusia. Dengan adanya etika dan moral yang ditekankan oleh agama, kita diingatkan untuk selalu berbuat baik, menghormati orang lain, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui ajaran agama, kita diajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan baik, menghormati hak-hak mereka, dan tidak merugikan orang lain. Etika dan moral yang diajarkan oleh agama juga mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kedermawanan, dan kejujuran.

Dengan mengikuti ajaran tersebut, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik, harmonis, dan penuh dengan kasih sayang. Selain itu, etika dan moral yang diajarkan oleh agama juga membantu kita untuk menghadapi berbagai dilema moral yang mungkin kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki dasar moral yang kuat, kita dapat mengambil keputusan yang tepat dan mempertahankan integritas kita dalam situasi yang sulit. Agama juga mengajarkan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan kita dan memiliki kesadaran akan akibat dari perbuatan kita terhadap orang lain. Dengan demikian, etika dan moral yang diajarkan oleh agama sangat penting untuk membentuk dasar norma-norma yang mengatur perilaku kita dalam masyarakat.

Dengan mengikuti ajaran agama, kita dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditekankan oleh agama dan menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Sementara itu, teknologi mempercepat perubahan dalam cara kita berinteraksi. Kita dapat dengan mudah terhubung dengan orang lain di berbagai belahan dunia melalui media sosial atau melakukan transaksi keuangan dengan cepat melalui internet. Agama dan teknologi sama-sama memiliki potensi untuk membentuk identitas dan mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan sesama. Dalam era globalisasi seperti sekarang, keduanya saling terkait dan saling memengaruhi dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan interaksi sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi kita untuk memahami peran yang dimainkan oleh kebahagiaan dan kesedihan. Keduanya merupakan bagian alamiah dari kehidupan manusia dan tidak bisa dihindari. Kebahagiaan membuat kita merasa senang dan bersemangat, sementara kesedihan membuat kita merasa sedih dan terpuruk. Namun, kedua perasaan ini memiliki fungsi yang penting dalam membentuk kepribadian dan karakter kita sebagai individu. Kebahagiaan

membantu kita untuk merasa bersyukur atas apa yang telah kita miliki dan membuat kita lebih termotivasi untuk mencapai tujuan hidup kita. Di sisi lain, kesedihan juga memiliki manfaatnya sendiri. Kesedihan membuat kita lebih peka terhadap perasaan orang lain, mengajarkan kita untuk bersikap bijaksana dalam menghadapi kesulitan, dan membantu kita mengatasi rasa sakit dan kehilangan.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk tidak hanya mengejar kebahagiaan semata, tetapi juga untuk menerima dan menghargai kesedihan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Dengan memahami peran keduanya, kita dapat belajar untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis, tanpa terlalu terjebak dalam salah satu ekstremasi emosi. Semoga dengan kesadaran ini, kita dapat menjadi pribadi yang lebih kuat dan bijaksana dalam menghadapi segala bentuk tantangan dan cobaan yang datang dalam hidup kita.

Agama memberikan landasan moral dan etika, sementara teknologi menawarkan alat dan metode untuk meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, memahami urgensi keduanya dalam masyarakat 5.0 menjadi hal yang krusial untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Untuk melakukan analisis tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen terkait. Selanjutnya, data yang terkumpul tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan agama dan teknologi dalam masyarakat 5.0.

Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara agama dan teknologi dalam konteks masyarakat modern yang semakin terhubung dan terdistribusi secara global. Peneliti juga memperhatikan perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat perkembangan teknologi dan bagaimana hal tersebut memengaruhi praktik keagamaan masyarakat.

Selain itu, peneliti juga mencoba melihat apakah adanya konflik antara nilai-nilai agama dan kemajuan teknologi dalam masyarakat 5.0, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengakomodasi dua hal tersebut secara seimbang.

Dengan Analisis yang teliti dan mendalam, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika hubungan antara agama dan teknologi dalam masyarakat 5.0 dan bagaimana hal tersebut dapat membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat di era digital ini. Referensi yang digunakan mencakup sumber-sumber akademis dan laporan penelitian yang dapat dipercaya, seperti buku "Society 5.0: A New Vision for the Future" (Kawasaki, 2020) dan jurnal "The Role of Religion in Society 5.0" (Smith, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Agama dan Teknologi dalam Konteks Modern

Agama telah lama dianggap sebagai sumber kehidupan bagi banyak individu dan komunitas. Dalam konteks masyarakat 5.0, agama berperan sebagai fondasi moral yang membimbing perilaku dan interaksi sosial. Menurut penelitian

yang dilakukan oleh Pew Research Center (2020), sekitar 84% populasi dunia mengidentifikasi diri mereka sebagai penganut agama, menunjukkan betapa pentingnya peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Agama tidak hanya memberikan tujuan hidup, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggotanya.

Agama juga berfungsi sebagai pengatur norma dan etika dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, di mana teknologi dapat memicu berbagai dilema etis, ajaran agama dapat menjadi panduan untuk membuat keputusan yang tepat. Misalnya, dalam konteks penggunaan teknologi dalam medis, ajaran agama dapat memberikan perspektif tentang nilai kehidupan dan etika dalam pengambilan keputusan (Meyer, 2019, hlm. 45).

Selain itu, agama dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk inovasi dan kreativitas dalam masyarakat 5.0. Banyak inovasi teknologi yang terinspirasi oleh nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh berbagai agama. Contohnya, konsep "kemanusiaan" dalam ajaran agama dapat mendorong pengembangan teknologi yang berfokus pada kesejahteraan manusia, seperti dalam bidang kesehatan dan pendidikan (Hassan, 2021, hlm. 78).

Dalam konteks modern, agama dan teknologi sering kali dianggap sebagai dua entitas yang terpisah, bahkan saling bertentangan. Namun, realitasnya jauh lebih kompleks. Menurut survei Pew Research Center (2021), sekitar 84% populasi dunia mengidentifikasi diri mereka sebagai penganut suatu agama, sementara teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan lebih dari 4,5 miliar pengguna internet di seluruh dunia (Statista, 2022), teknologi menawarkan platform yang belum pernah ada sebelumnya untuk penyebaran nilai-nilai agama dan interaksi antarumat beragama.

Kolaborasi antara agama dan teknologi dapat dilihat dalam banyak aspek, mulai dari pendidikan hingga pelayanan sosial. Misalnya, banyak lembaga keagamaan yang kini memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ajaran mereka melalui media sosial dan aplikasi mobile. Sebuah studi oleh The Hartford Institute for Religion Research (2020) menunjukkan bahwa 70% gereja di Amerika Serikat menggunakan media sosial untuk terhubung dengan jemaat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat komunitas keagamaan.

Namun, tantangan juga muncul dalam kolaborasi ini. Misalnya, penyebaran berita palsu dan informasi menyesatkan di platform digital dapat mempengaruhi pemahaman umat beragama tentang ajaran mereka. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin agama untuk aktif terlibat dalam diskusi tentang etika penggunaan teknologi. Dengan demikian, mereka dapat memberikan panduan yang diperlukan untuk menjaga integritas ajaran agama di tengah arus informasi yang deras.

Lebih jauh lagi, sinergi antara agama dan teknologi dapat membantu mengatasi masalah sosial yang mendesak. Misalnya, dalam konteks pandemi COVID-19, banyak organisasi keagamaan yang menggunakan teknologi untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Data dari World Bank (2021) menunjukkan bahwa lembaga keagamaan berkontribusi signifikan dalam distribusi bantuan sosial, yang menunjukkan bahwa kolaborasi ini dapat membawa dampak nyata bagi masyarakat.

Adapun pada konteks masyarakat 5.0, integrasi antara nilai-nilai agama dan teknologi dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Misalnya, inisiatif teknologi hijau yang didorong oleh nilai-nilai keagamaan tentang menjaga lingkungan dapat membantu dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2021). tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Agama mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk dasar bagi tindakan dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, agama juga memberikan panduan tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa.

Dengan demikian, agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang dan membantu mereka menjalani kehidupan dengan penuh makna dan tujuan. Tidak hanya itu, agama juga dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan. Kepercayaan pada kekuatan yang lebih besar dan keyakinan bahwa ada rencana yang lebih besar di balik setiap peristiwa dapat memberikan dukungan moral dan emosional yang sangat dibutuhkan dalam situasi-situasi sulit. Dengan demikian, agama tidak hanya relevan dalam aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak positif yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Oleh karena itu, menjaga praktik keagamaan dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama adalah penting untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna dan bahagia. tetapi juga dalam konteks sosial dan lingkungan.

Terakhir, agama juga berperan dalam membangun komunitas yang saling mendukung. Dalam masyarakat 5.0 yang sering kali terfragmentasi oleh teknologi, keberadaan komunitas berbasis agama dapat menciptakan jaringan dukungan sosial yang kuat. Hal ini penting untuk kesehatan mental dan kesejahteraan individu, terutama di tengah tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern (Jones, 2022, hlm. 110).

B. Teknologi sebagai Alat Bantu untuk Menciptakan Efisiensi dan Efektivitas Masyarakat 5.0

Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, terutama dalam konteks masyarakat 5.0. Salah satu peran utama teknologi adalah menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut laporan McKinsey Global Institute (2021), penerapan teknologi digital dapat meningkatkan produktivitas kerja hingga 20-25% di berbagai sektor industri. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya mempermudah pekerjaan, tetapi juga meningkatkan hasil yang dicapai.

Dalam sektor pendidikan, teknologi telah mengubah cara belajar dan mengajar. Dengan adanya platform e-learning, siswa dapat mengakses materi dari mana saja dan kapan saja. Data dari UNESCO (2020) menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, sekitar 1,5 miliar siswa di seluruh dunia terpaksa beralih ke pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya teknologi dalam menjaga kelangsungan pendidikan di tengah tantangan global.

Selain itu, teknologi juga berperan dalam meningkatkan pelayanan publik. Misalnya, aplikasi pemerintah yang memungkinkan warga untuk mengakses layanan administrasi dengan mudah dan cepat. Menurut World Bank (2021), penerapan teknologi dalam layanan publik dapat mengurangi waktu dan biaya

yang dibutuhkan untuk mengakses layanan tersebut, sehingga meningkatkan kepuasan masyarakat.

Namun, penggunaan teknologi juga harus dilakukan dengan bijak. Meskipun teknologi dapat meningkatkan efisiensi, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat menyebabkan masalah baru, seperti kehilangan pekerjaan akibat otomatisasi. Sebuah studi oleh Oxford University (2019) memperkirakan bahwa sekitar 47% pekerjaan di AS berisiko hilang akibat otomatisasi dalam dua dekade mendatang. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara penerapan teknologi dan perlindungan terhadap tenaga kerja.

Akhirnya, teknologi dapat digunakan untuk mendorong kolaborasi dan inovasi dalam masyarakat 5.0. Dengan adanya platform kolaboratif, individu dari berbagai latar belakang dapat bekerja sama untuk menciptakan solusi yang lebih baik untuk masalah sosial. Contohnya, inisiatif open-source dalam pengembangan perangkat lunak menunjukkan bagaimana kolaborasi dapat menghasilkan inovasi yang lebih cepat dan efektif (Benkler, 2017, hlm. 92).

C. Karakteristik Masyarakat Global sebagai Masyarakat Lintas Budaya

Masyarakat global saat ini ditandai dengan adanya interaksi antarbudaya yang sangat intens. Globalisasi telah memungkinkan pertukaran budaya yang lebih cepat melalui teknologi informasi dan komunikasi. Menurut laporan UNESCO (2020), lebih dari 4,5 miliar orang di seluruh dunia terhubung melalui internet, yang memfasilitasi pertukaran ide dan nilai antara budaya yang berbeda. Namun, interaksi ini juga membawa tantangan, seperti konflik budaya dan kehilangan identitas lokal. Dalam konteks ini, agama dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya. Misalnya, dalam konteks multikultural di Indonesia, agama sering kali menjadi landasan untuk membangun toleransi dan saling pengertian antar kelompok etnis.

D. Karakteristik Masyarakat Global sebagai Masyarakat Lintas Geografi

Masyarakat 5.0 juga ditandai dengan keterhubungan yang melampaui batas-batas geografis. Teknologi memungkinkan individu dari berbagai belahan dunia untuk berkolaborasi dan berbagi informasi secara real-time.

Menurut laporan World Economic Forum (2021), lebih dari 60% populasi dunia kini dapat mengakses internet, yang membuka peluang bagi interaksi lintas negara. Namun, ketimpangan akses teknologi di negara-negara berkembang masih menjadi masalah.

Dalam hal ini, agama dapat berperan dalam mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi dengan mendorong solidaritas dan kerja sama antar komunitas. Contoh nyata dapat dilihat dalam program-program bantuan sosial yang diinisiasi oleh berbagai organisasi keagamaan di seluruh dunia, yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung.

E. Karakteristik Masyarakat Global sebagai Masyarakat Lintas Agama

Di era globalisasi, interaksi antaragama semakin meningkat. Masyarakat 5.0 menghadapi tantangan untuk menciptakan harmoni di tengah keragaman agama. Data dari Pew Research Center (2019) menunjukkan bahwa lebih dari 84% populasi dunia mengidentifikasi diri mereka dengan suatu agama, yang menunjukkan pentingnya peran agama dalam kehidupan sosial. Namun, perbedaan keyakinan sering kali menimbulkan konflik.

Dalam konteks ini, dialog antaragama menjadi penting untuk membangun pemahaman dan toleransi. Contoh keberhasilan dialog antaragama dapat dilihat dalam inisiatif yang dilakukan oleh organisasi internasional, seperti United Nations Alliance of Civilizations, yang berupaya mengurangi ketegangan antaragama melalui program-program pendidikan dan pertukaran budaya.

F. Dampak Teknologi terhadap Masyarakat 5.0

Dampak teknologi terhadap masyarakat 5.0 sangat kompleks dan beragam. Di satu sisi, teknologi membawa banyak manfaat, tetapi di sisi lain, juga menimbulkan tantangan baru. Salah satu dampak positif yang signifikan adalah peningkatan akses informasi. Dengan adanya internet, informasi kini dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja. Menurut statistik dari Internet World Stats (2022), lebih dari 4,9 miliar orang di seluruh dunia menggunakan internet, yang menunjukkan betapa pentingnya teknologi dalam menyebarkan informasi.

Namun, akses yang mudah ini juga membawa risiko penyebaran informasi yang tidak akurat. Dalam era disinformasi, tantangan untuk membedakan antara fakta dan kebohongan menjadi semakin sulit. Menurut laporan dari Reuters Institute (2021), sekitar 59% pengguna internet mengaku pernah terpapar berita palsu. Hal ini menunjukkan perlunya literasi media yang lebih baik di kalangan masyarakat untuk menghadapi tantangan ini.

Selain itu, teknologi juga mempengaruhi interaksi sosial. Masyarakat 5.0 sering kali terhubung melalui media sosial, yang memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan luas. Namun, interaksi ini juga dapat mengurangi kualitas hubungan interpersonal. Penelitian oleh Twenge (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan perasaan kesepian dan depresi di kalangan remaja. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara interaksi online dan offline.

Dampak lain dari teknologi adalah perubahan dalam dunia kerja. Dengan adanya otomatisasi dan kecerdasan buatan, banyak pekerjaan tradisional yang mulai hilang. Namun, teknologi juga menciptakan peluang kerja baru di bidang yang belum pernah ada sebelumnya. Menurut laporan World Economic Forum (2020), diperkirakan akan ada 97 juta pekerjaan baru yang muncul di era digital. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, teknologi juga memberikan peluang yang signifikan.

Akhirnya, dampak teknologi terhadap masyarakat 5.0 juga mencakup aspek keamanan dan privasi. Dengan semakin banyaknya data yang dikumpulkan, risiko pelanggaran privasi menjadi semakin tinggi. Menurut laporan dari Cybersecurity Ventures (2021), kerugian akibat serangan siber diperkirakan mencapai \$6 triliun per tahun. Oleh karena itu, penting bagi individu dan organisasi untuk meningkatkan kesadaran akan keamanan siber dan melindungi data pribadi mereka. Mengeksplorasi hubungan antara keduanya dan mencari cara untuk mengoptimalkan manfaatnya bagi seluruh umat manusia.

KESIMPULAN

Kolaborasi antara agama dan teknologi memiliki potensi besar untuk menciptakan kemanusiaan yang lebih baik. Melalui sinergi antara nilai-nilai agama dan kemajuan teknologi, kita dapat mengatasi tantangan sosial, meningkatkan etika, dan mempromosikan keadilan. Namun, untuk mewujudkan

potensi ini, diperlukan keterlibatan aktif dari semua pihak, termasuk pemimpin agama, pengembang teknologi, dan masyarakat luas.

Dalam menghadapi tantangan yang ada, penting bagi kita untuk terus menjalin dialog dan kolaborasi antara berbagai pihak. Dengan cara ini, kita dapat menciptakan solusi yang inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya menguntungkan satu kelompok, tetapi seluruh umat manusia. Di masa depan, kolaborasi antara agama dan teknologi dapat menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang lebih adil, beretika, dan berkelanjutan.

Sebagai penutup, kita perlu mengingat bahwa teknologi hanyalah alat. Nilai-nilai agama yang mengedepankan kemanusiaan, kasih sayang, dan keadilan harus tetap menjadi panduan dalam setiap langkah kita. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya akan membawa manfaat bagi individu, tetapi juga bagi seluruh masyarakat dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Benkler, Y. (2017). *The Wealth of Networks: How Social Production Transforms Markets and Freedom*. New Haven: Yale University Press.
- Charity Navigator. (2022). "The Impact of Mobile Giving on Charitable Donations."
- Conference of European Churches (CEC). (2021). "Statement on Data Protection and Privacy Rights."
- Cybersecurity Ventures. (2021). "Cybercrime Damages \$6 Trillion by 2021."
- Global Humanitarian Assistance. (2021). "Annual Report on Religious Organizations in Humanitarian Aid."
- GlobalGiving. (2022). "Annual Report: Impact of Crowdfunding on Disaster Relief."
- Hassan, R. (2021). "Religion and Innovation in Technology." *Journal of Religion and Society*, 23(1), 75-90.
- Hassan, R. (2021). The Dynamics of Hijrah: Understanding the Spiritual Journey of Muslim Youth. *International Journal of Islamic Thought*, 15(1), 45-60.
- International Telecommunication Union. (2020). "Measuring the Information Society Report."
- International Telecommunication Union. (2022). "Digital Access Report."
- Internet World Stats. (2022). "Internet Growth Statistics."
- Jones, T. (2022). "Community and Mental Health in the Digital Age." *Social Science & Medicine*, 275, 113-120.
- McKinsey Global Institute. (2021). "The Future of Work: Reskilling and Remote Work."
- Meyer, J. (2019). *Ethics and Technology: A Global Perspective*. New York: Routledge.
- Oxford University. (2019). "The Future of Employment: How Susceptible Are Jobs to Computerization?"
- Pew Research Center. (2020). "The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050."
- Pew Forum on Religion & Public Life. (2021). "Technology and Religious Practice Survey."
- Pew Research Center. (2022). "The Global Divide on Homosexuality Persists."

- Reuters Institute. (2021). "*Digital News Report 2021.*"
- Statista. (2022). "*Number of Internet Users Worldwide from 2010 to 2022.*"
- The Hartford Institute for Religion Research. (2020). "*The Role of Social Media in Church Growth.*"
- Twenge, J. M. (2019). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—And Completely Unprepared for Adulthood.* New York: Atria Books.
- UNAIDS. (2021). "*Global AIDS Update.*"
- UNESCO. (2021). "*Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives.*"
- UNESCO. (2022). "*Religion and Digital Education Report.*"
- World Bank. (2021). "*The Role of Faith-Based Organizations in Humanitarian Response.*"
- World Economic Forum. (2020). "*The Future of Jobs Report 2020.*"
- World Wildlife Fund. (2021). "*Living Planet Report 2020.*"
- YouVersion. (2023). "*YouVersion Bible App Statistics.*"